BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Desa Panaan, Palengaan, Pamekasan, Madura.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata didirikan oleh seorang *ālim 'allamah* penulis kitab Tarjuman yakni RKH. Abd. Majid yang tak lain merupakan putra RKH. Abd Hamid Bin RKH. Istbat pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan pada tahun 1943 M/ 1363 H. yang dibersamai Ny. Nasihah selaku istri beliau. Mambaul Ulum Bata-Bata yang bermakna "suumber ilmu" berkembang dan bertahan hingga saat ini. Kepemimpinan RKH. Abd. Majid berlangsung selama 14 tahun terhitung mulai tahun 1943 M. s/d 1953 M. Pada saat itu belum berdiri pendidikan formal dan jumlah santrinya masih berkisar 700 orang, beliau kemudian wafat pada tanggal 6 Syawal 1367 H/ 1957 M.[1]

Setelah wafatnya RKH. Abdul Majid, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengalami kekosongan kepemimpinan selama 2 tahun. Hal ini disebabkan karena putra beliau RKH. Abd. Qodir masih memperdalam ilmunya di Mekah, sedangkan menantunya, RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi sudah menetap di Pondok Pesantren Nurul Abror, Alasbuluh, Wongserejo, Banyuangi. Kabarnya, kekosongan yang cukup

[1] WARKAT (Warta Singkat) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri (2023), 5.

lama ini menyebabkan loksi pesantren banyak ditumbuhi rumput liar hingga setinggi lutut.[2]

Untuk mengatasi kekosongan kepemimpinan yang cukup lama, RKH. Abd. Hamid Bakir (putra RKH. Abd Majid selaku pengasuh Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan) pulang pergi Banyanyar-Bata-Bata untuk memberikan pembinaan pada dua pesantren sekaligus. Beliau juga dibantu beberapa tokoh agama lainnya seperti; KH. As'ad (Timur sumber, Palengaan, Pamekasan), KH. Ahmad Faqih (Toronan, Pamekasan), dan KH. Ahmad Zahid (Pakes, Pamekasan). Kemudian tepat pada tahun 1959 M. RKH. Abd Qodir pulang dari mekah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, akan tetapi kepemimpinan beliau tidak berlangsung lama karena tepat pada tanggal 15 Agustus di tahun yang sama beliau dipanggil ke *Rahmatullah* yang menyebabkan kekosongan kepemimpinan yang kedua kalinya bagi PP. Mambaul Ulum Bata-Bata.[3]

Hal tersebut membuat keluarga PP. Mambaul Ulum Bata-Bata berinisiatif meminta kesediaan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi di Banyuangi untuk menjadi pengasuh baru di Bata-Bata. Beliau berkenan memimpin pondok tersebut, selama menjadi pengasuh beliau masyhur sebagai pribadi yang istiqomah dan disiplin, kepedulian beliau terhadap konsistensi belajar santri sangatlah tinggi, beliau juga begitu ramah terhadap setiap orang yang dijumpai. Kesuksesan pada masa

[2] Ibid., 6.
[3] Ibid.

kepemimpinan beliau tak lepas dari sosok istri penyabarnya yakni Ny. Tuhfah yang ikut berjuang dalam membangun peradaban yang lebih berpendidikan, diantaranya dengan mengajarkan Al-Qur'an terhadap para santri. Kepemimpinan beliau berlangsung selama ± 26 tahun, terhitung sejak 1959 M. hingga beliau wafat pada Rabu, 12 Ramadhan 1407 H/ 1986 M.[4]

Kepemimpinan di Bata-Bata dilanjutkan oleh putra sulung beliau yakni RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi. pada tahun 1987 M. Dikisahkan, K. Hamid merupakan sosok murid yang begitu *ta'dzim* kepada gurunya, sebuah aplikasi yang nyata dari dawuh beliau الإِرْتِفَاعُ عَلى قَدْرِ الإِرْتِبَاط "mulianya seorang santri tergantung sambungan hati dengan gurunya". Beliau dikenal sebagai ahli hadis yang memiliki jiwa karismatik yang tegas. Sebelum menjadi pengasuh, beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan selama 7 tahun, setelah kemudian melanjutkan studi keagamaannya di Mekah selama 12 tahun di bawah asuhan ulama-ulama besar di antaranya; Sayyid Muhammad Amin Kutbi, Sayyid Hasan Al-Masysyath, Syaikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syaikh Abdullah Al-Lahji, syaikh Ismail bin Zain Al-Yamani, dan Syaikh Abd. Hamid Al-kaf. Selain itu, Ny. Hj. Muti'ah sebagai seorang istri memiliki andil besar dalam garis perjuangan beliau, yang mengajarkan langsung Al-Qur'an dengan metode *sorogan*, aktif mengajar di Madrasah, juga aktif

[4] Ibid., 7.

mengajarkan kedisiplinan dalam kebersihan lingkungan. Kepedulian Ny. Hj. Muti'ah terhadap pengembangan santri melahirkan banyak inovasi baru, diantaranya seperti lomba-lomba dalam bidang kreatifitas dan keasrian pesantren. Dalam sosial kemayarakatan, ibu nyai berdakwah melalui *majlis ta'lim* ke pelosok-pelosok Madura, menjadi *problem solver* bagi masyarakat, dan juga dikenal sebagai *womenpreneurs*. Prinsip beliau "kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan" yang merupakan dawuh RKH. Abd. Majid dan menjadi motto Bata-Bata. Ny. Hj. Muti'ah merupakan sosok yang ahli *riyadhoh*, tegas tapi mengayomi, disiplin, bijaksana, dan juga dermawan.[5]

Setelah memimpin pesantren selama 21 tahun, pada tahun 2008 M. beliau merasa imun tubuhnya mulai melemah sehingga sering sakit, dengan begitu kepemimpinan beliau sementara diwakikan oleh putra serta menantu beliau yakni; RKH. Moh. Hasan Abd. Hamid (putra), RKH. Moh. Amin Abd. Hamid (putra), RKH. Moh. Thohir Abd. Hamid (putra), RKH. Moh. Faisol Abd. Hamid (putra), RH. Abd. Aziz Abd. Hamid (putra), serta RKH. Abdurrohman Zahid (menantu), yang dalam struktur kepemimpinan pesantren lebih dikenal dengan sebutan Dewan A'wan.[6]

Namun siapa sangka putra bungsu beliau, RH. Abd. Aziz Abd. Hamid wafat pada tahun 2009 mendahului abahnya. Kemudian menyusul menantu beliau RKH. Abdurrohman Zahid yang wafat pada tahun 2016. Selang satu tahun setelah itu RKH. Moh. Hasan Abd. Hamid juga

[5] Ibid., 8.
[6] Ibid.

dipanggil ke *Rahmatullah* tepatnya pada tahun 2017. Dan pada tahun 2020 RKH. Moh. Amin Abd. Hamid juga pergi menghadap sang pencipta. Belum kering air mata membasahi pipi, pada hari Jum'at 15 Januari 2021 M/ 2 Jumadil Akhir 1442 H. Bata-Bata kembali dibanjiri air mata dengan kabar duka wafatnya panutan tercinta RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi. Terhitung, kepemimpinan beliau ± 34 tahun (1987 M-2021 M). kepemimpinan Bata-Bata kemudian dilanjutkan oleh putra beliau yakni RKH. Moh. Thohir Abd. Hamid yang memimpin pesantren selama 6 bulan, karena tepat pada Sabtu, 3 juli 2021/ 22 Dzul Qo'dah 1442 H. K. Thohir menghadap Allah menyusul saudaranya yang lain.[7]

Meski begitu, kiprah K.Thohir dalam memajukan Poondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terbilang signifikan sebab, semasa ayahanda RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi sakit, K. Thohirlah yang banyak berdedikasi bagi kemajuan pondok pesantren di berbagai sektor. Tidak hanya dalam bidang pendidikan semata, melainkan merambah ke sektor ekonomi, pangan, IT, hingga pemberdayaan masyarakat. Beliau juga yang menjadi inisiator di balik terselenggaranya *even* internasional pekan ngaji yang kini menjadi ikon seremonial akbar tahunan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. K. Thohir dikenal sebagai sosok kiyai muda yang revolusioner dengan antusiasme keilmuan yangg tinggi, kharismatik, dan visioner. Di antara ciri khas beliau adalah sebagai pribadi

[7] Ibid., 9.

yang menghibur kepada masyarakat dengan guyonannya yang sangat menarik.[8]

Pascawafatnya RKH. Moh. Thohir Abd. Hamid, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh RKH. Moh. Faisol Abd. Hamid (2021-sekarang). Pada masa ini, Bata-Bata mendapatkan piagam statistik pesantren dengan nomor 510035280388 berdasarkan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia pada tanggal 15 November 2021. Beliau juga memprakarsai terbentuknya PT. MUBA GRUP, untuk menjadi motor segala macam badan usaha pondok pesantren.[9]

b. Kondisi Geografis

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terletak di Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura. Sebagai salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Madura, lokasinya memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri. Madura sendiri adalah sebuah pulau yang terkenal dengan tradisi keislaman yang kental, yang dipadukan dengan budaya lokal yang unik. Wilayah geografis ini mendukung pesantren dalam menciptakan suasana pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat.[10]

[8] Ibid., 10.
[9] Ibid.
[10] A. Zahid, *Tradisi Islam di Madura: Antara Budaya dan Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 22-24.

c. Keadaan Pendidikan

Pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata berkembang begitu pesat pada kepemimpinan RKH. Ahmad Mahfudz Zayyadi, dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Kemudian dilanjutkan pada masa kepemimpinan RKH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi lembaga-lembaga kebahasaan mulai didirikan, yaitu Lebaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA) dan Lembaga Pengembangan Bagasa Inggris (LPBI) yang sekarang dikenal dengan BBEC (*Bata-Bata English Center*), hal tersebut murni gagasan K. Hamid. Dalam kepemimpinannya, beliau memadukan antara nilai-nilai pesantren dengan modernitas untuk mencapai hal baru dan solusi baru demi kemajuan. Dawuh beliau tentang hal ini نَحْنُ نَعِيْشُ فِي هَذِهِ الحَيَاةِ نَحْتَاجُ اِلَى التَّجْدِيْدِ وَ التَّجَدُّدِ "kita hiduup selalu butuh pembaharuan dan berkembang". Berbagai inovasi terus dihadirkan dalam proses pembelajaran santri, termasuk juga di Bata-Bata Putri.

Pada masa K. Hamid putra-putra serta menantu beliau bersatu untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat, berdedikasi, berinovasi dalam pendidikan dan pengabdian sosial. Seperti RKH. Moh. Hasan sebagai penanggung jawab MAKTUBA (*Maktab Nubdzatul Bayan*) sebuah badan otonom *Takhossus* yang fokus pada pemahaman, pendalaman, dan

pengembangan kitab kuning dengan 6 fan keilmuan yang berbeda yaitu; Nahwu-shorrof, Faroid, Arud, Balaghah, dan Ushul Fiqh. Beliau pula yang memprakarsai berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan harapan melahirkan santri Mekanik, santri Audio Engineer, santri Videographer, santri Desainer, dan santri Master Chef yang memiliki dasar keagamaan yang baik dan kuat.

RKH. Moh. Amin menjadi penanggung jawab Divisi Pengembangan Ulumul Qur'an (DPUQ) yang bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan akidah yang benar dan kuat serta mengilmui kandungan Al-Qur'an, mengamalkan serta mendakwahkannya di tengah masyarakat. Sebagai sosok pribadi yang tegas, beliau juga membawahi *Amnil 'Am* (sebuah instansi khusus yang ditugaskan memberikan pelayanan keamanan dan ketertiban di lingkungan pondok pesantren).

RKH. Moh. Thohir melahirkan berbagai inovasi pembelajaran baru pada masa kepemimpinan abahnya, dengan memprakarsai otonom BBC (Bata-Bata Bilingual Center) pada 5 Februari 2009, yang merupakan penggabungan dua otonom bahasa yang sudah ada sebelumnya, yakni LPBA dan BBEC. K. Thohir berkeinginan agar Bata-Bata bisa menjadi pasar pendidikan bagi para santri, dawuh beliau terkait hal ini:

> "para santri tidak mungkin akan menjadi kiai semua, sehingga sektor-sektor lain juga harus diisi. Untuk itulah mereka harus disiapkan untuk lebih kapabel meraihnya".

Sebagai komitmen dari harapan dan dawuh K. Thohir, beliau menjadi inisiator banyak program akselerasi lainnya. Program akselerasi kebahasaan berkembang pesat pada masa beliau, hal ini dilatar belakangi bahwa pesantren Bata-Bata harus berperan dalam mencetak generasi yang mampu berkolaborasi dalam dunia global dan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren yang setara dengan sekolah-sekolah berstandart internasional. Pada tahun 2016 program akselerasi bahasa Jepang dan bahasa Cina diformulasikan, yang berada di bawah naungan LPBB.

Tidak berhenti di situ, pada 10 oktober 2016 pengembangan bahasa mulai merambah ke tanah Eropa, dengan digagasnya DELF (*Deutsch*, *Español*, *Le Français*). Disusul dengan KORNE (Korea-Indonesia) yang berdiri pada 06 Desember 2017. Dengan tanpa melupakan identitas pesantren sebagai lembaga keagamaan, pengembangan program dalam bidang keagamaan dan kesenian terus bermunculan. Bermula pada tahun 2013, di mana program *Jam'iyatul Qurro' wal Khottot* di pisah menjadi *Jam'iyatul Qurro'* (JQ) dan *Jam'iyatul Khottot* (JKH).

Selanjutnya, guna membekali santri agar mampu berpikir kritis, rasional, dan tidak liberal, pada tahun 2013 didirikan pula LOGIS (Logika dan Ushul Fiqh). Arkom, sebagai program lanjutan dari Prakom yang resmi berdiri pada 14 Juli 2014. Kemudian program akselerasi membaca dan memahami kitab Fiqih secara tekstual dan kontekstual yang kemudian diberi nama Al-Fan's (*Allumni Fikih Substansi*) berdiri pada tahun 2015.

Secara umum semua program akselerasi di Bata-bata terbagi dalam 4 fan keilmuan; Kutubiyah, Bahasa, Al-Qur'an, dan Seni. Hingga kini, tercatat 35 program akselerasi yang aktif mencetak santri untuk mumpuni dalam berbagai bidang. Program akselerasi tersebut juga diterapkan di pesantren putri secara bertahap mulai dari tahun 2010, dan tercatat 25 jumlah program akselerasi yang diterapkan di pondok Bata-Bata putri. beberapa di antranya merupakan program akselerasi mandiri yang diprakarsai oleh Ny. Hj. Ummu Habibah (putri bungsu alm. K. Abd. Hamid) dan tidak diterapkan di pesantren putra sebelumnya yakni ARMIN (Alumni Prakim Mini), AIMNA (*Adzimatu 'Imriti Fi Nā*), GENIUS (Generasi Intelektual Logis), KASTAKIM (pemahaman Nahwu khusus Alfiyah Ibnu Malik), BTC (*Bata-Bata Tionghoa Center*), GEN-Q (Generasi Qawaid), GEN-B (Generasi Balaghah), BAM (*Bata-Bata Academic Of Math*), serta Ekonomi.

Tercetusnya beberapa akselerasi tersebut mencerminkan pemikiran K. Thohir dalam konteks pendidikan, beliau menyadari perlunya metode pembelajaran praktis mengingat santri sekarang priode mondoknya begitu singkat. Maka waktu yang singkat itu mesti sebanding dengan pengetahuan, keilmuan, dan pengalaman kepesantrenan yang didapatkan. Itulah yang menjadi dasar lahirnya otonom-otonom tersebut, sehingga program akselerasi menjadi sebuah keniscayaan. Sebagai wujud apresiasi beliau terhadap semangat juga prestasi-prestasi santri maka lahirlah Pekan Ngaji, sebuah karya *masterpiece* yang dalam prosesnya terus berkembang

menjadi sebuah *even* besar yang selalu ditunggu. Narasumber juga tamu kehormatan dihadirkan dari berbagai wilayah dan negara.

Sampai saat ini tercatat 13 negara yang terlibat dalam momentum Pekan Ngaji, yakni; Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Mesir Thailand, Sudan, Suriah, Tunisia, Al-Jazair, Yaman, dan Inggris. Semangat Pekan Ngaji yang awalnya hanya pendidikan dan seni, kemudian bergerak lebih luas. Geliat perekonomian juga tampak maju dan menambah kemeriahan dengan ikut serta dalam bazar. Progresivitas pemikiran RKH. Moh. Thohir dalam membangun kemajuan pendidikan pesantren dan kepedulian terhadap sosial ekonomi sangat selaras dengan dawuh abah beliau RKH. Abd. Hamid tentang pembaharuan. K. Thohir juga berdawuh المُحَافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَّالِح وَ الأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَح، وَ الإِيْجَادُ بِالأَصْلَح "mempertahankan tradisi yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik lagi, dan harus mampu menciptakan yang lebih baik".

Dalam perjalanannya, beliau telah mampu menghadirkan berbagai inovasi baru (الإِيْجَادُ بِالأَصْلَح). Selain yang sudah disebutkan, ada juga Pustaka Muba (percetakan buku), Homastas (swalayan), Kopi Barista, Bata-Bata Institut, dan *Bata-Bata One Stop Solution*. Kemudian, pada masa kepemimpinan RKH. Moh. Fasol trobosan baru dilakukan oleh beliau untuk mempertahankan dan mendukung kemajuan Bata-Bata yang lebih pesat lagi, seperti kelas *I'dad* yang wajib diikuti oleh semua santri baru secara berkala, untuk pengetahuan ilmu *alat* Nahwu-Sorrof dan kefasihan baca Al-Qur'an. Namun dari berbagai macam bidang keilmuan

yang disebutkan, juga didampingi sebuah motto pesantren yang tak bisa ditinggalkan “kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan”.

d. Keadaan Sosial Budaya

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menjadi pusat kehidupan sosial yang membangun hubungan erat melalui berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, dan tradisi. Santri tidak hanya dididik secara akademis tetapi juga dilatih hidup mandiri dan bekerja sama melalui sistem pesantren yang mengedepankan kesederhanaan dan kebersamaan. Keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam juga memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat sekitar, menjadikan mereka lebih religius dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Selain itu, budaya pesantren yang menekankan kesederhanaan, penghormatan kepada ulama, dan kebersamaan memperkaya dinamika sosial budaya di lingkungan ini, menciptakan masyarakat yang berakar pada tradisi sekaligus adaptif terhadap nilai-nilai modern.[11]

B. Paparan Data dan temuan Penelitian

1. Praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

a. Pawang hujan

Sebelum membahas mengenai praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata perlu kiranya sedikit

[11] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 18-25.

menyinggung pengertian dari pawang hujan itu sendiri perspektif berbagai narasumber yang diperoleh dari wawancara secara langsung.

Lutfiyah, S.Ag selaku pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri menjelaskan pemahamannya terkait pawang hujan

> "pawang hujan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencegah turunnya hujan, baik dilakukan dengan cara memberi isyaroh yang disertai doa-doa atau bahkan ritual yang juga disertai dengan doa-doa tertentu."[12]

Mohammad Amin Musleh, M.Pd selaku tokoh masyarakat sekitar juga memberikan tanggapannya mengenai ritual pawang hujan.

> "Pawang hujan adalah orang yg diyakini bisa mengendalikan hujan melalui doa-doa dan ritual tertentu oleh orang-orang tertentu, yang pastinya setiap orang memiliki cara atau metode berbeda dari yang lainnya namun dengan niat dan tujuan yang sama."[13]

Muhammad Fadhoil Khozin selaku alumni Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga memberikan penjelasan pemahamahamannya terkai pawang hujan

> "pawang hujan adalah proses menahan hujan, dalam artian upaya memindahkan awan yang mengandung hujan ke lokasi lain yang lebih membutuhkan bukan berarti menghentikan hujan. Semisal di pondok ada acara haul kemudian menggunakan jasa pawang hujan untuk memindahkan awan hujan ke tempat lain, jadi hujan tersebut tetap terjadi di tempat lain, atau bisa saja hujan tersebut ditampung sehingga saat acara berlangsung hujan tertahan kemudian hujan kembali turun setelah acara selesai."[14]

---

[12] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *Wawancara* (17 Ooktober 2024).
[13] Muhammad Amin Mosleh, Tokoh Masyarakat Setempat di Pegantenan, Pamekasan, *Wawancara* (18 Maret 2025).
[14] Mohammad Fadhoil Khozin, Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pamekasan, *Wawancara* (08 Desember 2024).

Berkaitan dengan hal ini Ustaz Muhdlor Ali selaku pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putra juga memberikan pemahamannya terkait pawang hujan,

> "Pawang hujan adalah pelaku atau pelaksana sarang hujan, sedangkan sarang hujan sendiri adalah bemunajat dan memohon kepada Allah dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang sekiranya istijabah atau dikabulkan untuk memindahkan awan yang mengandung hujan ke tempat yang lain yang lebih membutuhkan, karena jika dikatakan mencegah hujan itu bukan kuasa kita sebagai manusia, maka kita hanya bisa berharap dengan penggunaan beberapa media Allah mengistijabah doa dengan memindahkan awan yang tentunya menjalankan hal ini tak cukup keyakinan namun juga harus dibarengi pengetahuan, ada referansi rujukan yang mendukung kebenaran keyakinan tersebut. Tradisi ini mampu bertahan hingga saat ini karena ritual ini memang merupakan cara khusus untuk sarang hujan. Dalam ritual pawang hujan itu esensinya adalah permohonan, jadi untuk itu harus orang-orang terpilih dan bacaan pilihan yang sekiranya oleh Allah dikabulkan. Sarang hujan bukan perkara yang bisa dikatakan musyrik karena penggunaan kemenyan, api dan lain sebagainya hanyalah sekedar media, layaknya obat bagi orang sakit, harapan haruslah tetap pada tuhan, akan tetapi untuk mencapai harapan tersebut tak cukup sekedar meratapi nasib, harus menggunakan media obat sebagai jalan."[15]

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas maka konklusi dari pernyataan mereka terhadap pengertian pawang hujan adalah seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik dan dianggap memiliki kemampuan khusus bisa menampung atau memindahkan awan yang mengandung hujan ke tempat yang lebih membutuhkan. Pawang hujan tak bisa dianggap sebagai orang yang mampu mengendalikan hujan, karena hujan bukan ranah manusia dan merupakan kuasa Tuhan, sehingga pawang hujan hanya bisa berharap,

[15] Muhdlor Ali, Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

berdo'a, dan bermunajat agar hajatnya bisa terkabul yang tentunya menggunakan beberapa alat dan bahan sebagai medianya. Setiap pawang hujan memiliki cara, bahan, dan bacaan yang berbeda, namun hakikatnya niat dan tujuan mereka sama, yakni berdoa, meminta atau memohon untuk tidak didatangkan hujan selama acara berlangsungdemi kelancaran hajatan.

b. Sejarah pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Adapun wawancara yang dihasilkan oleh peneliti berkenaan dengan sejarah ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah sebagaimana berikut.

Aminatur Rohmah, selaku tim kepanitiaan pawang hujan pada event pekan ngaji selama 3 tahun berturut-turut memberikan penuturan terkait sejarah penggunaan jasa pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

> "tidak ada jejak sejarah asal mula penggunaan jasa pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, mungkin ritual ini memang sudah ada sejak dulu serta tidak ada dokumenter yang mendokumentasikannya, sehingga baik santri maupun pengurus tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan dan kenapa ritual ini dilaksanakan, namun sepertinya pawang hujan mulai memiliki wajah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sejak diresmikannya event pekan ngaji sebagai acara tahunan, hingga kini pawang hujan memiliki andil penting di setiap acara yang ada di pesantren ini jika bertepatan pada musim penghujan."[16]

[16] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pekan Ngaji Priode 2021-Sekarang Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (07 Januari 2025)

Selain itu narasumber ini juga menjelaskan kriteria pemilihan tim kepanitiaan dalam melaksanakan ritual pawang hujan pada setiap acara yang membutuhkan jasa pawang hujan

> "biasanya orang yang terlibat dalam ritual ini adalah mereka yang dianggap memiliki nilai religius yang tinggi, karena ritual ini merupakan doa *qabul hajat*, yang mana orang yang memiliki nilai spiritual yang baik niscaya doanya akan lebih mudah terkabulkan karena dikatakan bahwa dosa dapat menjadi penghalang doa."[17]

Pemaparan tersebut menunjukan bahwa asal mula penggunaan jasa pawang hujan sebenarnya tidak dapat ditelusuri jejaknya, pasalnya sejarah di Bata-Bata tidak menyebutkan secara spesifik baik kapan, siapa, dan untuk acara apa sebenarnya pawang hujan ini pertama kali digunakan jasanya, serta pawang hujan biasanya adalah mereka yang memiliki hubungan baik dengan Tuhannya dalam artian mereka yang lebih suka beribadah dan lebih menjaga terhadap perkara-perkara dosa yang dapat menghambat doa.

Dalam wawancara selanjutnya yang dilakukan terhadap narasumber Lailatul Arofah, S.Pd selaku ketua pengurus satu Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri sedikit menemukan pencerahan, pasalnya beliau memaparkan bahwa jasa pawang hujan pertama kali digunakan pada *even* pekan ngaji 1 yakni pada Januari 2015.

> "sebenarnya saya tidak benar-benar ingat kapan tepatnya pertama kali ritual sarang hujan ini dilakukan, karena acara-acara besar pesantren seperti Haflatul Imtihan, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) Maulid Nabi, Idhul Adha, dan Wisuda Otonom (program

[17] Ibid.

> akselerasi), sepertinya jarang sekali bertepatan pada saat musim penghujan. Dan selai Haflatul Imtihan, acara di pesantren tidak pernah melibatkan orang luar dan bersifat internal. Hingga saat pelaksanaan *even* internasional Pekan Ngaji pada Januari 2015 panitia pawang hujan dibentuk, karena Pekan Ngaji adalah *even* besar pertama yang diadakan di pesantren, maka segala hal harus benar-benar dikerahkan untuk kelancara acara tersebut, tamu-tamu mulai didatangkan dari berbagai wilayah, bukan hanya tokoh setempat yang menghadiri acara tersebut namun tokoh-tokoh nasional bahkan tokoh internasional juga ikut berpartisipasi dalam *even* Pekan Ngaji. Sejak saat itu, pawang hujan melengkapi struktural kepanitiaan bahkan pada acara-acara internal, hal ini dilakukan karena proses sarang hujan dipercayai memiliki andil yang besar dibalik layar"[18]

Penjelasan dari informan ke dua mengatakan bahwa jasa pawang hujan pertama kali digunakan pada Januari 2015 dalam even international pekan ngaji, dengan dalih even tersebut setiap tahunnya bertepatan pada musim penghujan yakni bulan Januari. Segala upaya dikerahkan untuk kesuksesan acara, termasuk dengan menggunakan jasa pawang hujan untuk meminimalisir kendala yang akan menghambat lancarnya acara tersebut.

Berkenaan dengan sejarah ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Ustaz Muhdlor Ali selaku pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Putra juga berkenan memberikan penjelasan.

> "sebenarnya ritual sarang hujan ini sudah lama sekali dipraktikkan, guru saya pernah menjelaskan bahwa *Bhuju'*[19] Ajhi Gunung atau yang dikenal dengan Pangeran Ghumbul atau Pangeran Ajhi Ghunung adalah pelopor pertama sarang hujan, makanya dalam *tawasshul* yang dilakukan saat pembacaan ritual di antaranya dikhususkan kepada *Bhuju'* Ajhi Ghumbul serta guru-guru yang

[18] Lailatul Arofah, Pengurus 1 Priode 2022-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan,*Wawancara* (08 Januari 2025)
[19] Panggilan untuk Mbah Buyut, (madura red.).

> lain. Sudah lama sekali Bata-Bata mempraktikkan ritual ini, kalau tidak salah ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata pertama kali ada sejak perkiraan tahun 80-an atas dawuh RKH. Abd. Hamid AMZ yang mengutus salah satu asatiz untuk melaksanakan ritual sarang hujan, entah dalam acara apa yang jelas sejak saat itu sarang hujan sering kali di praktikkan di pondok ini, akan tetapi sejak adanya even pekan ngaji pada tahun 2015 RKH. Moh Tohir membentuk tim kepanitiaan khusus untuk menangani pawang hujan. Sebenarnya pelaksana ritual ini sah-sah saja dilakukan oleh semua orang, umumnya di tengah masyarakat semua orang bisa melaksanakan ritual ini, entah dengan cara sederhana seperti meletakkan CD wanita di atas genteng hingga melakukan ritual seperti pembakaran dupa dan kemenyan, namun sejatinya karena ritual ini sebenarnya merupakan perantara do'a meminta pertolongan kelancaran sebuah acara dengan tidak mendatangkan hujan selama acara berlangsung maka agar lebih mudah terkabulkannya harapan sebaiknya pelaksana ritual ini adalah mereka yang dianggap ahli *riyadhoh* dengan menggunakan bacaan-bacaan yang sekiranya berfungsi untuk *qabul hajat*." [20]

Hasil wawancara dari ketiga informan di atas memberikan kesimpulan bahwa sebenarnya jasa pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sudah mulai dipraktikkan sejak tahun 80-an atas titah serta dawuh langsung dari pengasuh ke-empat Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yakni RKH. Abd. Hamid AMZ kemudian diwadahi dan dibuatkan tim kepanitiaan khusus oleh pengasuh ke-lima yakni RKH. Moh. Tohir pada even pekan ngaji sebagai upaya atau *ikhtiyar* untuk kelancaran acara pesantren, serta pelaksananya sebenarnya dilakukan oleh orang-orang tertentu karena sejatinya ritual ini merupakan do'a, yang akan lebih *afdhol* dilakukan oleh orang yang ali *riyadhoh* atau memiliki nilai spiritualitas yang baik serta memahami betul terhadap apa yang dilakukan.

[20] Muhdlor Ali, Pawang Hujan Priode 2018-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

c. Praktik ritul pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Terdapat beberapa langkah, bahan, serta bacaan dalam ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, dalam pelaksanaanya sebenarnya dibentuk tim yang terdiri dari beberapa orang, serta terdapat pembagian tugas dalam melaksanakan sarang hujan, sebagaimana disampaikan oleh narasumber Lutfiyah, S.Ag

> "sebenarnya pelaksanaannya itu dibagi menjadi beberapa tahap, orang, tempat, dan waktu. Dalam acara besar seperti pekan ngaji, biasanya ritual sarang dimulai 40 hari sebelumnya yang terbagi dalam beberapa tempat yakni kantor pesantren, *maqbaroh,*[21] hamalan madrasah, dan lantai 4 madrasah, dan H-3 untuk acara-acara kecil"[22]

Hal ini menunjukkan bahwa meski sebenarnya pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dibentuk tim kepanitiaan secara khusus namun dalam praktik ritual yang dilakukannya masih dipetakkan dan terdapat pembagian tugas di dalamnya. Hal ini juga diperkut dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Aminatur Rohmah.

> "dalam pelaksanaan acara besar seperti pekan ngaji biasanya proses sarang hujan dimulai dari H-40, yang mana ritual pertama dilaksanakan di kantor pesantren dengan tenaga bantu 41 orang masing-masing membaca shalawat *munjiyat* sebanyak 10 kali dan ayat kursi sebanyak 100 kali yangg dilaksanakan selepas shalat subuh dan maghrib, setelah semua amalan selesai dibacakan, kemudian membaca istighasah secara serentak. Hal ini terus dilakukan sampai hari H. dan kebetulan yang menjalankan tugas ini adalah saya sendiri. Adapun tenaga bantu sebanyak 41 orang

[21] *Tempat pemakaman yang dikhususkan untuk keluarga pengasuh atau orang-orang yang dianggap alim,* (Madura red.)
[22] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

> tersebut diseleksi berdasarkan kemampuan tirakat dan kesediaan mereka dalam membantu ritual ini, pasalnya setiap tenaga bantu ditawarkan terlebih dahulu kemauan serta kesanggupannya. Adapun untuk acara-acara kecil biasanya ritual dilakukan H-3 atau bahkan pada saat hari-H dengan bacaan yang sama".[23]

Aminatur Rohmah menjelaskan bahwa dalam proses pelaksanaannya masih dibedakan antara acara besar dan kecil, untuk acara kecil proses ritualnya dilakukan tiga hari sebelumnya atau bahkan saat acara berlangsung. Sedangkan untuk acara besar seperti pekan ngaji biasanya dilakukan 40 hari sebelumnya dengan dibantu 40 orang, yang mana setiap orang membaca diharuskan membaca ayat kursi sebanyak 100 kali dan shalawat *munjiyat* sebanyak 10 kali, kemudian melakukan istighasah setelah semua bacaannya rampung, pemilihan tim anggota pawang hujan tersebut ditentukan berdasarkan minat dan kemapuannya dalam melaksanakan tirakat selama 1 bulan 10 hari.

Lokasi ritual ke dua adalah di *congkop* (*maqbaroh*)[24], dilakukan 10 hari sebelumnya. Sebagaimana disampikan oleh Lutfiyah,S.Ag dan Aminatur Rohmah.

> "lokasi ke-dua adalah *congkop* di mana ritual di sini berlangsung selama 10 hari sebelum acara setelah shalat maghrib dengan membaca shalawat nariyah sebanyak 41 kali serta ayat kursi sebanyak 100 kali dengan beranggotakan 10 orang. Setelah itu membaca surah Al-Anbiya ayat 69 dengan hati khusu' dan benar-benar berharap rahmat dan keberkahan Allah terhadap acara yang akan berlangsung"[25]

[23] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Priode 2021-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (07 Januari 2025)
[24] Tempat pemakaman yang dikhususkan untuk untuk keluarga kyai (Madura red.)
[25] Lutfiyah dan Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

Lutfiyah juga menambahkan bacaan-bacaan yang dia peroleh dari salah seorang kiyai dari Sumenep[26] saat di *maqbaroh*.

> "saat di *congkop* semua orang diharuskan membaca شيخي فتح الله علينا القمر كالئكليل dan علينا الشّمش كالئكليل sebanyak 70 kali yang dikhususkan kepada nabi muhammad saw, malaikat yang menjaga bumi bata-bata, *bhuju'* (mbah) 45, wali songo, malaikat Jibril, malaikat Mikail, malaikat Azroil, ahli *congkop* Bata-Bata, ahli *congkop* Banyuanyar, serta doa mengharap kelancaran acara tanpa hambatan. Lafal ini dibaca 15 hari sebelum acara oleh 15 orang tidak boleh kurang, jika ada yang berhalangan harus diganti"

Wawancara di atas menjelaskan bahwa ritual yang dilakukan di *congkop/ maqbaroh* berlangsung setiap malam setelah shalat maghrib selama 10 hari sebelum acara, dengan beranggotakan 10 orang yang masing-masing membaca shalawat nariyah sebanyak 41 kali serta ayat kursi sebanyak 100 kali, setelah itu membaca QS. Al-Anbiyā ayat 69 قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ﴿٦٩﴾ "Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!".[27]

Ritual selanjutnya dilakukan di lantai 4 madrasah sebagaimana yang dipaparkan oleh Nurul Qomariyah,S.Ag

> "ritual yang dilakukan di lantai 4 madrasah adalah membaca surah Yāsin sebanyak 41 kali, di sini tidak ditentukan berpa orang, dibebaskan bagi siapa saja yang berkenan membantu dan pastinya saip begadang, kemudian membuat isyarat menulis لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِالله di langit sambil membayangkan kita bergelantungan padaa lafaadz لاَ di posisikan disetiap sudut serta arah timur, tenggara,

[26] Nama dirahasiakan untuk menjaga privasi.
[27] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 465.

> selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut guna mengunci atau mencegah hal-hal buruk yang datang dari luar"[28]

Menanggapi hal ini ustaz Muhdlor Ali menambahkan maksud dan tujuan dari pembacaan Yasin dalam ritual ini

> "ritual tersebut dimulai sejak 3 hari sebelumnya dan maksud pembacaan surah Yasin sebanyak 41 satu kali karena surah yasin yang dibaca sebanyyak 41 kali dipercaya memiliki keutamaan permohonan mengabulkan hajat, serta diyakini dapat melancarkan urusan dan memudahkan dalam penyelesaian masalah"[29]

Ritual di lantai 4 madrasah di lakukan 3 hari sebelum acara pada saat jam 12 malam yang dilakukan oleh beberpa orang (tidak tentu) dengan membaca Yāsin sebanyak 41 kali dengan maksud qabul hajat serta menulis لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِالله ke langit sembari membayangkan bergelantungan pada huruf awal lafal tersebut. Lafal لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِالله "tidak ada daya dan kekuatann kecuali dengan pertolongan Allah SWT" adalah sebagai lambang bahwa segala daya dan usaha tak lain diimaksudkan untuk meminta pertolongan Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan yang lepas dari kekuasaan-Nya[30].

Ritual terakhir adalah di sekitar halaman madrasah, di sini ritual yang dilakukan berupa peletakan sesajen, kemenyan, lilin, pembakaran batu, api unggun, peletakan lidi, daun singkong, serta memercikkan air pada bagian-bagian tertentu[31].

---

[28] Nurul Qomariyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[29] Muhdlor Ali, Pawang Hujan Priode 2018-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[30] Observasi, Senin 10 Maret 2025, Jam 24.00 WIB.
[31] Observasi, Selasa 13 Maret 2025, Jam 10.00 – 21.30 WIB.

Untuk peletakan sesajen biasanya di sebelah utara halaman madrasah, sebagaimana disampaikan oleh lutfiyah,S.Ag

> "sesajen biasanya diletakkan di dalam perpustakaan al-Majidiyah putri, sebelah utara halaman madrasah pada malam acara sampai acara selesai. Adapun sesajen yang dibuat berisi kopi, kembang 7 rupa, pisang, serta lilin. Sesajen tidak diletakkan begitu saja, namun harus dibacakan yasin sebanyak 41 kali di malam hari"[32]

Gambar *4.1* sesajen

Penggunaan kopi dalam sesajen dijelaskan Mutmainnah,S.Pd sebagaimana berikut

> "kopi hitam atau kopi pahit dipercaya sebagai suguhan yang sangat disukkai oleh makhluk ghaib, sehingga sesajen kopi dimaksudkan untuk pesembahan penghormatan kepada mereka, sehingga makhluk ghaib tidak mengganggu dan merasa terganggu terhadap acara yang akan berlangsung"[33]

[32] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[33] Mutmainnah, Pengurus Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (09 Januari 2025).

Gambar *4.2* kopi hitam atau kopi pahit

Selain kopi, pisang juga menjadi pilihan pelengkap dalam membuat sesajen, sebaggaimana yang disampaikan Lutfiyah,S.Ag

> "pisang juga digunakan sebagai media ritual dalam sarang hujan, pisangg berfungsi sebagai simbol alam yang mana pohonnya takkan mati sebelum menghasilkan buah, hal ini memberikan motifasi tersendiri bahwa usaha dan doa akan terus dikerahkan sapai membuahkan hasil yang memuaskan"[34]

Gambar *4.3* pisang sesajen

Kemudian ada kembang tujuh rupa yang juga digunakan sebagai salah satu media[35], terkait hal ini Lutfiyah juga memaparkan bahwa

> "sebenarnya saya kurang tahu maksud dari kembang 7 rupa sebagai media sesajen, pasalnya kebanyakan sesajen yang dilakukan di Indonesia menggunakan kembang 7 rupa sebagai media. Namun singkat pemahaman saya, penggunaan bunga ini adalah sebagai simbol acara ini menjadi ajang yang akan disukai banyak orang,

[34] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[35] Observasi, Selasa 13 Maret 2025, Jam 10.00 - 21.30 WIB.

karena disukai maka akan sedikit orang yang merasa iri dan dengki sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat meruggikan. Pasalnya sebagaimana diketahui, bungga adalah sesutu yang disukai oleh banyak orang. Kembang ini direndam ke dalam wadah berisi sedikit air kemudian diletakkan bersamaan dengan sesajen yang disiapkan sebelumnya, yang dibacakan ayat suci Al-Qu'an, setelah itu airnya akan dipercikkan pada inventaris acara seperti *sound system*, kursi, panggung, dan lain sebagainya"[36]

Gambar *4.4* kembang tujuh rupa

Dalam sesajen juga terdiri dari lilin sebagai salah satu media yang harus intens dijaga, pasalnya lilin sesajen tidak boleh mati sebelum acara selesai.

"lilin sebenarnya adalah media yang baru-baru ini digunakan, sebelumnya dalam proses ritual menggunakan lampu teng, karena lampu teng ini sudah sulit ditemukan maka sejak tahun lalu media sesajennya diganti lilin, hitung-hitung lebih praktis, ekonomis, dan lebih terjangkau. Untuk penggunaan lilin sebagai media ritual sebenarnya kurang jelas juga tujuannya, mungkin hal ini berkaitan dengan makhluk ghaib"[37]

[36] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[37] Ibid.

Gambar *4.5* lilin sesajen

Racikan terakhir dalam sesajen adalah kemenyan, kemenyan atau dupa seolah benda wajib dalam sesajen, kemenyan dalam sesajen seolah menjadi pemeran utama yang wajib ada, bahkan sebagian orang ada yang hanya menggunakan kemenyan saja dalam proses ritual sarang hujan[38]. Namun para narasumber tidak ada yg mengetahui secara pasti maksud dan tujuan penggunaan kemenyan sebagai media sesajen

> "kenapa menggunakan kemenyan dalam sesajen, mungkin ini lebih ke tradisi, karena sudah digunakan turun temurun sejak dulu makanya ini dilestarikan, atau munkin ada hubungannya dengan makhluk yang tak kasat mata"[39]

[38] Observasi, Selasa 13 Maret 2025, Jam 16.00 WIB.
[39] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

Gambar *4.6* kemenyan

Selain bentuk sesajen yang dipaparkan di atas, bentuk ritual yang dilakukan di sini juga berupa pembakaran batu, batu yang konon menjadi simbol kekuatan digunakan sebagai isyarat terhadap kuatnya doa dan harapan yang disematkan

> "menggunakan batu sebagai salah satu mediasi dalam ritual sarang hujan merupakan hal yang sudah biasa dilakukan di sini, di mana H-3 beberapa kerikil batu sudah mulai dibakar dengan panas api yang sedang-sedang saja, panas yang tersebut sebagai isyarat dari permohonan tidak didatangkan hujan, sehingga kualitas panas api juga menjadi media doa kami"[40]

Gambar *4.7* media batu krikil

Api unggun juga ikut serta dalam memeriahkan ritual ini, pasalnya penggunaan api unggun merupakkan simbol kehangatan yang hendak diperoleh

> "pembakaran api unggun dilakukan H-7 untuk acara besar, dan pada saat hari H untuk acara yang biasa. Jika pada acara besar pembakarannya dilakukan di sebelah timur halaman madrasah maka untuk acara yang biasa dilakukan di luar gerbang pesantren. Pembakaran api unggun ini dilakukan oleh beberapa orang yang dibagi menjadi 3 shift kerja yakni pagi sampai siang, siang sampai

[40] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

malam, dan ada pula yang menjaga semalam full, tugas penjaga di sini adalah memastikan agar api tidak padam, serta untuk menaburkan garam pada api unggun setiap pergantian shift penjagaan. Api digunakan sebagai simbol kehangatan sebagai isyarat permohonan doa kepada Tuhan bahwa melalui perantra api mampu mengubah materi/ memindahkan hujan, memberikan cuaca yang cerah, meski tidak hujan cuaca menjadi hangat bukan malah panas"[41]

Gambar *4.8* pembakaran api unggun di luar gerbang pesantren putri

Selain itu media yang digunakan adalah pasir, dimana pasir diraburkan pada titik-titik tertentu

"pasir juga digunakan sebagai media dalam ritual ini, karena pasir dianggap sesuatu yang mudah menyerap air dengan baik, maka penggunaannya adalah isyarat memohon doa agar tidak ada air yang muncul dari atas (langit) dan dari bawah (bumi). Pasir ini ditaburkan pada sekitar halaman madrasah sampai ke belakang panggung, karena pelaksanaan acara ditempatkan di lokasi tersebut. Intinya pasir ditaburkan disekitar lokasi acara dan peletakan pasir harus terkena sinar matahari secara langsung"[42]

[41] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[42] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

Gambar *4.9* pasir putih

Selanjutnya media yang juga digunakan dalam ritual ini adalah daun singkong dengan posisi tengkurap

> “daun singkong dengan posisi terbalik merupakan isyarat payung yang menaungi hujan, daun singkong ini diletakkan disekitar sesajen”[43]

Gambar *4.10* daun singkong

Media terakhir adalah lidi yangg ditancapkan pada pohon, sebagaimana yang disampaikan olehh ustaz Muhdlor Ali dan Lutfiyah

> “di sini beberapa helai lidi ditancapkan pada pohon dengan anggapan bahwa lidi adalah merupakan salah satu alat untuk

[43] Ibid.

“membersihkan” maka maksud penggunaan lidi di sini adalah untuk membersihkan niat bahwa segala harapan tetaplah digantungkan dan sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Lidi tersebut sebelumnya sudah dibacakan istighasah, surah yasin dan 1000 kali istighfar, kemudian ditiupkan ke lidi sebelum ditancapken ke pohon palem”[44]

“untuk daerah sekitar pesantren biasanya media yang digunakan berupa lidi yang ditancapkan cabai dan bawang merah, karena cabai dan bawang merah yang secara alami mengandung sifat panas, ini sebagai isyarat permohonan doa agar diberikan cuaca yang panas atau tidak hujan”[45]

Gambar *4.11* lidi

Selain yang telah di sebutkan di atas, ada juga beberpa bacaan yang digunakan dalam ritual ini

“membaca اللهم حوالينا ولا علينا “ya Allah, turunkanlah hujan ini mengelilingi kami dan bukan atas kami” saat langit terlihat mendung sampai mendung sudah benar-benar hilang. Namun sebelumnya membaca وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ “dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim"[46] sebanyak 7 kali sambil

[44] Ibid.
[45] Muhdlor Ali, Pawang Hujan Priode 2018-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[46] Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 312.

menghadap dan menunjuk langit, kemudian setelah bacaan selesai menghentakkan kaki ke bumi sebanyak 3 kali sebagai isyarat menghentikan hujan yang muncul dari langit dan bumi. Semua ini di baca jika dikhawatirkan cuaca sedang tidak bersahabat, jadi H-10 acara seharusnya sudah ada pemantauan cuaca"[47]

2. Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pelaksanaan Pawang Hujan

Praktik pawang hujan merupakan bagian dari tradisi budaya yang telah berlangsung lama di berbagai daerah, termasuk di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Tradisi ini menarik untuk dikaji dalam perspektif Islam, terutama terkait dengan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual pawang hujan.

Dalam praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, terdapat beberapa media alat dan bahan serta bacaan yang digunakan dalam ritual. Alat dan bahan yang digunakan sebagai media atau perantara doa *qabul hajat* sebagaimana disampaikan oleh Aminatur Rohmah

"Menggunakan benda-benda serta bahan tertentu untuk keperluan ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sejatinya berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isrā' ayat 44 yang berbunyi: تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا ﴿٤٤﴾ "Artinya: Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun" Hal ini dapat dikaitkan dengan praktik pawang hujan yang menggunakan pasir, air, daun, atau bahan alami lainnya sebagai media dalam ritual mereka. Ketika seorang pawang hujan menaburkan pasir atau memercikkan air dalam ritualnya, itu bukan semata-mata tindakan fisik, tetapi juga

[47] Nurul Qomariyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2025).

wujud ikhtiar. Dengan demikian, jika seseorang berdoa menggunakan unsur-unsur alam, pada hakikatnya mereka juga mengajak alam untuk bersama-sama memohon kepada Sang Pencipta.[48]

Sedangkan bacaan yang menjadi media atau amalan dalam ritual pawang hujan berupa dzikir, shalawat, dan bacaan-bacaan khusus yang telah ditentukan sebelumnya, serta beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang sebagaimana yang telah disebutkan

a. Shalawat *Munjiyat*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَالْاٰفَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِى الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

Artinya: Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan shalawat itu, Engkau akan menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan. Dengan shalawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami, dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan, dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi, dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.

Penggunaan shalawat ini dimaksudkan untuk menyelamatkan dari mara bahaya sebagaimana yang telah masyhur diketahui karena shalawat ini merupakan shalawat pelindung, berkenaan dengan hal ini, Lutfiyah selaku pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memberikan penjelasan lebih lanjut

> "Membaca Shalawat *Munjiyat* diyakini memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai perlindungan dari berbagai mara bahaya. Shalawat ini sering diamalkan sebagai

[48] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2025).

bagian dari wirid dan hizib di banyak pesantren, menunjukkan perannya dalam memohon keselamatan dan keberkahan. Selain itu, shalawat Munjiyat juga kerap dibaca untuk memohon terkabulnya hajat serta sebagai bentuk dzikir setelah shalat hajat. Agar lebih efektif, disarankan mengamalkannya di bawah bimbingan seorang guru (mujiz), sehingga pembacaannya lebih terarah dan proporsional. Dengan segala keutamaannya, shalawat ini tidak hanya menjadi sarana doa untuk menghalau hujan, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan dari bahaya yang mengancam"[49]

b. Shalawat *Nariyah*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ ِالَّذِيْ تَنْحَلُّ بِهِ الْعُقَدُ وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ وَتُقْضٰى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى اٰلِهِ وِصَحْبِهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفَسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau".

Lutfiyah menjelaskan terkait keutamaan shalawat *Nariyah* Adalah sebagai bacaan *qabul hajat* serta dipercaya memiliki keutamaan mempermudah segala urusan

"penggunaan shalawat *Nariyah* ini selain sebagai sarana *qabul hajat* juga memiliki beberapa keutamaan lainnya seperti membantu meredakan kesedihan, kesulitan, membukka pintu kebaikan, menyelamatkan dari musibah, dipermudahkan segala urusan, serta yang paling utama adalah menjalin hubungan spiritualitas dengan baginda Nabi Muhammad saw"[50]

c. 1000 kali istighfar

[49] Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[50] Ibid.

Lafadz istighfar terpendek adalah اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ "Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung." Memperbanyak membaca dzikir memiliki beberapa keutamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Aminatur Rohmah

> "memperbanyak istighfar dalam ritual ini begitu sangat dibutuhkan karena dianggap memiliki banyak sekali keutamaan seperti menghapus dosa, terhindar dari azab Allah, mendatangkan kebaikan di dunia, dan yang paling penting adalah mempermudah dikabulkannya doa. Seperti yang umum diketahui bahwa banyaknya dosa dapat menjadi penghalang atau sukarnya doa di*istijabah*"[51]

d. Membaca اللهم حوالينا ولا علينا "ya Allah, turunkanlah hujan ini mengelilingi kami dan bukan atas kami"

e. membaca شيخي فتح الله علينا القمر dan شيخي فتح الله علينا الشّمش كالئكليل كالئكليل sebanyak 70 kali

f. Membuat isyaroh tulisan ke langit لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِالله "Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung" ini menandakan bahwasanya segala doa dan usaha yang dikerahkan hasil akhirnya tetaplah digantungkan kepada Allah yang memiliki kuasa atas segalanya.

g. Surah Yāsin

[51] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

Dalam ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata surah Yāsin dipilih sebagai salah satu media baca dalam ritual, karena selain surah Yāsin dipercaya merupakan jantung Al-Qur'an, surah Yāsin juga dianggap memiliki beberapa keutamaan yang dapat digunakan untuk ritual sarang hujan, sebagaimana disampaikan oleh Nurul Qomariyah,S.Ag

> "surah Yāsin ini dipilih sebagai salah satu bacaan dalam tradisi pawang hujan karena Yāsin merupakan jantung Al-Qur'an yang mana dengan membacanya dapat menolak bencana dan petaka, sehingga maksud pembacaan surah ini untuk menghindari segala bentuk kemungkinan buruk yang akan terjadi baik pada *shahibul hajat* atau pada acara yang akan dilaksanakan"[52]

Selain itu Aminatur Rohmah juga menjelaskan bahwa penggunaan surah Yāsin selain untuk penolak bala' juga berfungsi sebagai sarana qabul hajat

> "surah Yāsin adalah surah yang dipercaya memiliki keutamaan *qabul hajat*, sehingga menggunakan Yāsin dalam ritual tradisi pawang hujan merupakan sarana agar apa yang diharapkan menjadi kenyataan"[53]

Selanjutnya Ustaz Muhdlor Ali juga memperkuat pendapat narasumber sebelumnya mengenai penggunaan surah Yāsin sebagai media bacaan dalam pelaksaan ritual pawang hujan

> "seperti yang sudah saya sampaikan sebelunya bahwa hakikat dari ritual sarang hujan ini hanyalah memohon atau berdoa terhadap kelancaran acara dengan tidak mendatangkan hujan dalam artian hujan dipindah ke lokasi lain, sehingga bacaan yang dipilih adalah bacaan yang memiliki keutamaan *qabul hajat*, selain itu pemilihan surah Yāsin sebagai bacaan ritual adalah karena Yasin merupakan

[52] Ibid.
[53] Aminatur Rohmah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2025).

jantung Al-Qur’an yang dapat digunakan sebagai penolak bala’ atau bencana”[54]

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber tersebut, dapat dipahami bahwasanya pemilihan penggunaan surah Yāsin sebagai media bacaan dala proses ritual sarang hujan tak lain adalah keistimewaannya sebagai jantung Al-Qur’an yang memiliki keutamaan *qabul hajat* serta mampu mencegah bala’ baik bencana yang menimpa acara maupun terhadap *shahibul hajat.*

h. QS. Hûd (11) ayat 44

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Artinya: "Dan difirmankan, 'Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)!' Maka air pun disurutkan, dan urusan (pembinasaan kaum durhaka) pun diselesaikan, lalu (kapal Nabi Nuh) berlabuh di atas gunung Judiy, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim.'"[55]

Surah Hūd juga merupakan salah satu media baca dalam pelaksanaan ritual pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, terkait manfaat dari pembacaan surah Hūd ini dipaparkan berdasarkan persepsi dari beberapa narasumber.

Berdasarkan pemaparan dari Nurul Qomariyah penggunaan ayat ini dikaitkan dengan kisah Nabi Nuh yang mengalami banjir bandang selama perkiraan lebih satu tahun

“ayat ini sebenarnya mengisahkan tentang azab yang diturunkan kepada ummat Nabi Nūh AS. karena kedurhakaannya kepada Allah

[54] Muhdlor Ali, Pawang Hujan Priode 2018-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[55] Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 312.

> dan Rasul-Nya, sehingga mereka diturunkan azab berupa air yang muncul dari langit dan bumi yang sangat deras selama satu tahun, dan menenggelamkan mereka, tidak ada yang selamat kecuali mereka yang beriman. Penggunaan ayat ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjauhi musibah atau bencana yang sama yang dialami oleh ummat Nabi Nūh, berupa datangnya hujan yang lebat dan banjir yang melanda,"[56]

Pemaparan narasumber di atas dikuatkan oleh persepsi dari Aminatur Rohmah dan Lutfiyah bahwa penggunaan surah Hūd ayat 44 ini juga dikaitkan dengann hujan lebat dan banjir bandang pada masa Nabi Nūh AS.

> "surah Hūd ayat 44 ini mengisahkan tentang ummat Nabi Nūh yang menolak risalah yang dibawa beliau, sehingga Allah mendatangkan azab yang membinasakan mereka semua kecuali mereka yang beriman, penggunaan ayat ini dalam ritual pawang hujan yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dimaksudkan sebagai sarana doa untuk menolak atau dijauhkan dari perkara yang menimpa ummat pembangkang pada masa Nabi Nūh, berupa hujan dan banjir"[57]

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ustaz Muhdlor Ali bahwa penggunaan ayat tersebut didasarkan pada keutamaan *qobul hajat*nya

> "pendapat saya tentang penggunaan ayat ini tak jauh dari sebelumnya bahwa pasti ayat ini mempunyai keutamaan *qobul hajat*, hal ini diibaratkan dengan seseorang yang ingin membuat bangunan semisal masjid namun kemampuan yang dimiliki begitu terbatas sehingga untuk memenuhi keninginannya, orang tersebut berusaha mengajukan proposal dana pada anggota DPRD setempat, salah satu cara agar proposal yang diajukan mudah diterima adalah menggunakan proposal yang memang sudah biasa diajukan dan terbukti diterima, sehingga kemungkinan diterimanya proposal tersebut lebih besar daripada harus membuat sendiri yang belum tentu dan belum terbukti diterima sebelumnya. Sama dengan doa dalam ritual pawang hujan ini, daripada berdoa asal-asalan berdasarkan apa yang sedikit kita ketahui lebih baik menggunakan

[56] Nurul Qomariyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[57] Aminatur Rohmah dan Lutfiyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

doa-doa yang memang sudah memiliki keutamaan *qabul hajat* sehingga kemungkinan dikabulkannya doa lebih besar"[58]

i. QS. Al-Anbiyā' (21) ayat 69

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ

Artinya: "Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!'"[59]

Penggunaan ayat ini dalam ritual sarang hujan di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah berkaitan dengan kisan Nabi Ibrahim yang mendapat kesejukan dan keselamatan dalam api yang membakarnya sebagaimana dijelaskan oleh Aminatur Rohmah

> "QS. Al-Anbiya ayat 69 merupakan salah satu sarana bacaan dalam ritual sarang hujan, ayat ini merupakan do'a Nabi Ibrohim saat dibakar oleh raja Namrud, berkat doa tersbut api menjadi dingin dan menyelamatkan terhadap Nabi Ibrohim. Maksud dari penggunaan ayat ini adalah permintaan tidak menimbulkan cuaca panas yang berlebihan dan meminta cuaca yang tetap menyejukkan meski tidak didatangkan hujan"

Ayat ini digunakan dalam ritual pawang hujan dengan harapan agar cuaca yang panas atau kondisi yang tidak diinginkan menjadi lebih sejuk dan kondusif. Konsep pendinginan api dalam ayat ini dipahami sebagai bentuk perlindungan dan pengendalian kondisi alam oleh Allah.

j. Ayat Kursi (Al-Baqarah (2) ayat 255)

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُه سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَه مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ

[58] Muhdlor Ali, Pawang Hujan Priode 2018-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).
[59] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 465.

مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُه حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Maha agung.[60]

Pemilihan bacaan ayat kursi didasarkan pada keutamaan membaca amalan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Aminatur Rohmah terkait persepsinya menggunakan ayat kursi sebagai media bacaan dalam tradisi pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

> "penggunaan ayat kursi disebabkan karena ayat kursi berfungsi sebagai doa *qobul hajat*, apa bila membacanya dalam keadaan ikhlas dan yakin maka niscaya Allah akan mengabulkan doanya serta pembacaan ayat kursi setelah shalat akan mendapat perlindungan langsung dari Allah terutama gangguan dari hal-hal yang bersifat ghaib"[61]

Hal ini dipekuat oleh pemaparan ustaz Muhdlor Ali tekait pembacaan ayat kursi sebagai amalan yang dibaca dalam tradisi pawang hujan.

> "esensi dari sarang hujan itu adalah do'a permohonan bantuan kelancaran acara dengan tidak mendatangkan hujan selama acara berlangsung, oleh karenanya bacaan yang menjadi mediasi dalam ritual boleh apa saja yang memiliki manfaat *qobul hajat* seperti yang biasa digunakan yakni ayat kursi"[62]

[60] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 56.
[61] Ibid.
[62] Muhdlor Ali, Pawang Hujan Priode 2018-Sekarang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025).

Selain itu saudari Lutfiyah, S.Ag dan Nurul Qomariyah, S.Ag juga menambahkan pendapatnya terkait penggunaan ayat kursi sebagai bacaan amalan dalam ritual pawang hujan

> "penggunaan ayat kursi dalam ritual berfungsi sebagai amalan pencegah gangguan dari makhluk tak kasat mata, karena diakui atau tidak mereka benar-benar ada, iblis akan senantiasa mengganggu niat baik manusia karena acara ini sebenarnya juga salah satu sarana untuk menyebarkan dakwah islamiyah"[63]

Jadi sebenarnya penggunaan ayat kursi dimaksudkan sebagai sarana *qobul hajat* untuk memindahkan hujan ke tempat yang lain atau menampungnya sehingga acara bisa berjalan dengan lancar, selai itu hikmah dari ayat kursi adalah sebagai perisai pelindung yang mencegah gangguan yang bersifat supranatural seperti gangguan jin, setan, maupun iblis.

Ayat-ayat di atas diyakini memiliki kekuatan spiritual dalam konteks doa dan ikhtiar manusia kepada Allah. Para pawang hujan yang menggunakan ayat-ayat di atas menganggapnya sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar cuaca dapat dikendalikan sesuai dengan kehendak-Nya.

Berdasarkan hasil penelitian, relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dapat dipahami dalam konteks doa dan ikhtiar kepada Allah. Ritual ini bertujuan untuk menyelaraskan budaya dengan ajaran agama. Ayat-ayat yang digunakan dalam praktik ini memberikan landasan

[63] Lutfiyah dan Nurul Qomariyah, Pawang Hujan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (08 Januari 2025, 15.54 WIB).

teologis bahwa hanya Allah yang berkuasa atas hujan. Oleh karena itu, selama praktik pawang hujan dilakukan tanpa unsur syirik dan tetap berlandaskan tauhid, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk doa dan usaha yang diperbolehkan dalam Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat dipertahankan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai keislaman.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwasanya ayat-ayat yang digunakan memiliki fungsi dan keutamaan tertentu yang dapat dikorelasikan dengan tradisi ritual pawang hujan, baik dalam perspektif pawang hujan, pengurus atau santri, beberapa tokoh setempat serta masyarakat sekitar. Berikut juga akan diulas beberapa penafsiran dari ayat-ayat yang menjadi media sarang hujan:

e. Surah Yāsin

Tafsir singkat Surat Yāsin menurut al-Maraghi menekankan pada beberapa poin utama, termasuk peringatan tentang hari kiamat dan kebangkitan manusia, kisah-kisah yang menjadi pelajaran, dan berbagai tanda kekuasaan Allah SWT dalam alam semesta. Surat Yāsin juga mengingatkan tentang pentingnya tauhid, nubuwah, dan *ma'ad* (akhirat).[64]

1) Peringatah hari kiamat, surah Yāsin mengingatkan tentang hari kiamat sebagai hari kebangkitan, di mana semua makhluk hidup

[64] Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 12 (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), 1-66.

akan dibangkitkan kembali dan dihadapkan pada pertanggung jawaban.

2) Kisah-kisah yang menjadi pelajaran, surah Yāsin memuat berbagai kisah, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, kaum Ashabul Kahfi, dan kisah-kisah lain yang mengandung hikmah dan pelajaran bagi manusia.
3) Tanda kekuasaan Allah, Surah Yāsin juga menjelaskan berbagai tanda kekuasaan Allah SWT dalam alam semesta, seperti penciptaan langit dan bumi, matahari, bulan, bintang, dan makhluk hidup lainnya.
4) Tauhid, nubuwah, dan akhirat, Surah Yāsin secara implisit mengingatkan tentang pentingnya tauhid (keesaan Allah), nubuwah (kerasulan para nabi), dan *ma'ad* (akhirat).

f. QS. Hûd (11) ayat 44

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Artinya: "Dan difirmankan, 'Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan)!' Maka air pun disurutkan, dan urusan (pembinasaan kaum durhaka) pun diselesaikan, lalu (kapal Nabi Nuh) berlabuh di atas gunung Judiy, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zalim.'"[65]

Dalam praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, ayat Q.S. Hūd (11) ayat 44 digunakan sebagai bacaan utama untuk memohon agar hujan dihentikan atau dialihkan. Penafsiran terhadap ayat ini dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer

[65] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 312.

memberikan pemahaman yang lebih kaya atas makna dan kekuatan spiritualnya. Perspektif ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat pesantren merekonstruksi praktik pawang hujan sebagai bentuk ikhtiar yang tetap berada dalam koridor syariat.

Dalam *Tafsir al-Ṭabarī,* ayat ini dijelaskan sebagai bukti langsung kekuasaan Allah yang mutlak atas alam semesta. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa perintah kepada bumi dan langit dalam bentuk imperatif ("telanlah", "berhentilah") menunjukkan kendali penuh Allah atas unsur alam, dan ini menjadi momen penyelesaian azab kepada kaum Nabi Nūh.[66] Dalam konteks pawang hujan, ayat ini dibaca dengan harapan bahwa hujan sebagai potensi bencana juga dapat dihentikan dengan perintah Allah, sebagaimana air bah masa Nabi Nūh dihentikan melalui ayat ini.

Sementara itu, *Tafsir al-Qurṭubī* memberikan penekanan pada aspek mukjizat dan ketundukan mutlak alam terhadap perintah Tuhan. Ia menyoroti bahwa perintah Allah kepada langit dan bumi menunjukkan bentuk komunikasi yang luar biasa antara Pencipta dan ciptaan.[67] Bagi masyarakat pesantren, penggunaan ayat ini menjadi simbol permohonan spiritual, bahwa pawang hujan bukanlah pengendali cuaca, melainkan perantara doa yang memohon agar langit "berhenti", sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut.

---

[66] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān,* jilid 12 (Dār al-Fikr: Beirut, 2001), 141-143.
[67] Al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān,* jilid 9 (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah: Beirut, 2003), 28-29.

Dalam *Tafsir al-Baghawī,* penafsiran menekankan bahwa ayat ini menunjukkan titik akhir dari kehendak ilahi atas banjir Nabi Nuh. Air surut bukan karena proses alamiah semata, melainkan karena perintah ilahiyah yang bersifat final.[68] Dalam praktik pawang hujan, simbolisasi ini digunakan sebagai bentuk permohonan agar hujan yang turun tidak menjadi bencana, dan masyarakat diselamatkan dari murka alam.

Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mencerminkan kuasa Allah atas elemen-elemen alam yang tidak mungkin dilawan manusia. Ia menyebutkan bahwa bumi dan langit tunduk penuh kepada Allah, dan ini menjadi pengingat bahwa hanya Tuhan yang berhak dan mampu menghentikan bencana.[69] Oleh karena itu, dalam konteks pawang hujan, ayat ini dibaca bukan sebagai mantra, melainkan doa tulus yang mengakui kekuasaan penuh Allah atas hujan dan cuaca.

Lebih jauh, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* mengajak pembaca melihat ayat ini dari sudut pandang filosofis. Ia menafsirkan bahwa perintah kepada unsur alam adalah bentuk simbolik dari kendali metafisis Tuhan, yang tidak hanya mengatur materi tetapi juga makna di baliknya.[70] Hal ini selaras dengan praktik pawang hujan yang melihat bacaan ayat sebagai usaha untuk mengetuk dimensi batin dan simbolik dari alam, melalui pendekatan spiritual.

[68] Al-Baghawī, *Maʿālim al-Tanzīl,* jilid 3 (Dār Ṭayyibah: Riyadh, 1989), hlm. 429.
[69] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm,* jilid 4 (Dār Ṭayyibah: Riyadh, 1999), 309-310.
[70] Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* jilid 17 (Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī: Beirut, 2004), 148–150.

Terakhir, *Sayyid Ṭanṭāwī* dalam *al-Tafsīr al-Wasīṭ* memberikan dimensi moral terhadap ayat ini. Ia menekankan bahwa azab yang diturunkan kepada kaum Nuh bukan semata karena alam, tetapi karena kedurhakaan manusia itu sendiri.[71] Dalam tradisi pesantren, bacaan ayat ini bukan hanya doa penolak hujan, tetapi sekaligus sebagai introspeksi moral agar masyarakat tidak jatuh pada kesombongan atau kelalaian terhadap peringatan Tuhan.

Dari enam penafsiran ini dapat disimpulkan bahwa Q.S. Hūd (11) ayat 44 memuat pesan kekuasaan absolut Allah atas alam, yang ditunjukkan melalui perintah langsung kepada bumi dan langit. Penggunaan ayat ini dalam tradisi pawang hujan menunjukkan bahwa masyarakat pesantren tidak serta-merta menggunakan Al-Qur'an sebagai alat magis, melainkan sebagai media permohonan spiritual yang berpijak pada pemahaman teologis. Dengan membingkai ritual dalam kesadaran bahwa hanya Allah yang mampu menghentikan hujan, praktik ini tetap berlandaskan pada tauhid, bukan pada kekuatan supranatural di luar kehendak-Nya.

g. QS. Al-Anbiyā' (21) ayat 69

Ayat ini mengisahkan momen penting dalam kehidupan Nabi Ibrahim, ketika ia dilempar ke dalam api oleh kaumnya karena

[71] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qurʾān al-Karīm,* jilid 7 (Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah: Kairo, 1997), 191-193.

menentang penyembahan berhala. Namun Allah, dengan kekuasaan mutlak-Nya, memerintahkan api agar tidak menjalankan kodratnya. Dalam firman-Nya:

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ

Artinya: "Kami berfirman, 'Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!'"[72]

Allah menunjukkan bahwa alam tunduk sepenuhnya kepada perintah-Nya, bahkan ketika itu berarti mengubah sifat dasar suatu unsur. Para mufassir klasik dan kontemporer menguraikan ayat ini dengan beragam pendekatan. Dalam *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī,[73] disebutkan bahwa api berhenti membakar karena diperintah oleh Allah langsung. Ini bukan sekadar kisah mukjizat, tetapi bukti bahwa segala sesuatu bahkan elemen yang paling destruktif sekalipun berada di bawah kendali Ilahi.

Al-Qurṭubī, dalam *Jāmi' li Aḥkām al-Qurʾān*[74], menguatkan pemahaman ini dengan menekankan bahwa peristiwa tersebut adalah pembatalan hukum kausalitas secara nyata, api tetaplah api, tapi ia tunduk penuh pada kehendak Tuhan. Tafsir lain, seperti *Maʿālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī[75], menekankan aspek kelembutan dan perlindungan dari Allah. Kata "*salāman*" menurutnya bukan hanya

[72] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 465.
[73] Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān,* jilid 17 (Dār al-Fikr: Beirut, 2001), 21-23.
[74] Al-Qurṭubī, *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān,* jilid 11 (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah: Beirut, 2003), 65-67.
[75] Al-Baghawī, *Maʿālim al-Tanzīl*, jilid 5 (Dār Ṭayyibah: Riyadh, 1989), 223.

berarti keselamatan fisik, tetapi juga peneguhan spiritual Nabi Ibrahim sebagai hamba yang dicintai.

Ibn Kathīr, dalam *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*,[76] memperkuat pandangan tersebut, dengan menyebut bahwa pertolongan Allah ini adalah bentuk kemuliaan bagi Nabi Ibrahim, sekaligus penguatan ajaran tauhid yang ditegakkannya. Sisi filsafat spiritual ditegaskan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*,[77] ia menjelaskan bahwa keterikatan seorang hamba pada Tuhannya bisa melampaui batas hukum alam, karena ketundukan total kepada Allah alam pun tunduk kepada hamba tersebut atas izin-Nya. Ini menunjukkan bahwa keselarasan batin manusia dengan kehendak ilahi bisa menciptakan kondisi luar biasa yang tidak bergantung pada hukum duniawi semata.

Sementara itu, dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* karya Sayyid Muḥammad al-Ṭanṭāwī,[78] ditekankan bahwa ayat ini mengandung pesan edukatif bahwa dalam menghadapi kezaliman, iman dan doa adalah benteng paling kuat. Mukjizat ini tidak hanya meredam api, tapi juga meruntuhkan tirani kaum musyrik.

Makna yang dikandung dari ayat ini menguatkan karakter ritual pawang hujan di pesantren sebagai bentuk spiritualitas berbasis tauhid. Para pelaku tidak bertujuan mengendalikan cuaca, tetapi menyelaraskan diri mereka dengan kehendak Allah. Dengan membaca ayat ini, mereka

[76] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm,* jilid 5 (Dār Ṭayyibah: Riyadh, 1999), 337-339.
[77] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb,* jilid 22 (Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī: Beirut, 2004), 58-60.
[78] Sayyid Muḥammad al-Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ,* jilid 9, (Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah: Kairo, 1997), 107-108.

menyampaikan harapan bahwa sebagaimana Allah pernah mengubah hakikat api demi menyelamatkan kekasih-Nya, maka Allah juga berkenan menenangkan suhu udara demi kelancaran majelis ilmu. Ini adalah bentuk penghambaan yang tidak keluar dari ajaran Islam, selama niatnya lurus dan praktiknya jauh dari unsur syirik. Ayat ini, sebagaimana digunakan dalam ritual, bukanlah mantra, melainkan permohonan yang lahir dari kesadaran bahwa kuasa Allah meliputi seluruh makhluk, dan alam pun tunduk kepada-Nya.

h. Ayat Kursi (Al-Baqarah (2) ayat 255)

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُه سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَه مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا ئَُوْدُه حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Maha agung.[79]

QS. Al-Baqarah (2) ayat 255 yang lebih dikenal sebagai Ayat Kursi adalah salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an. Ayat ini menggambarkan sifat-sifat Allah yang Mahahidup, Mahamengatur segala sesuatu, dan tidak pernah tertidur atau lengah. Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi, tak ada yang dapat memberi syafaat kecuali

[79] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 56.

dengan izin-Nya, dan tidak ada yang dapat mencakup ilmu-Nya kecuali atas kehendak-Nya. Ayat ini menjadi simbol kekuatan Ilahi, perlindungan spiritual, serta supremasi mutlak Tuhan atas segala ciptaan.

Dalam *Tafsir al-Ṭabarī*, ayat ini dijelaskan sebagai manifestasi dari keesaan dan kemahakuasaan Allah atas semesta. Al-Ṭabarī menguraikan makna kata *al-ḥayy* dan *al-qayyūm* sebagai sifat dasar dari eksistensi mutlak Allah yang tidak bergantung pada apa pun, sementara seluruh ciptaan bergantung kepada-Nya. Ia menegaskan bahwa pengelolaan alam semesta, termasuk hujan dan cuaca, sepenuhnya berada dalam pengawasan dan kehendak-Nya.[80]

Al-Qurṭubī, dalam *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān*, menggarisbawahi aspek teologis dan spiritual dari ayat ini. Menurutnya, Ayat Kursi meneguhkan konsep tauhid dengan sempurna karena mengandung sifat-sifat esensial Allah yang menyeluruh: hidup abadi, tidak tidur, berilmu sempurna, dan berkuasa total. Bagi al-Qurṭubī, ayat ini juga memiliki keutamaan dalam perlindungan diri dari gangguan, baik lahiriah maupun batiniah.[81]

Dalam *Maʿālim al-Tanzīl*, al-Baghawī menyebutkan bahwa pembacaan Ayat Kursi termasuk amalan yang sangat dianjurkan sebagai tameng dari bahaya dan musibah. Ia mengutip hadis Nabi bahwa siapa pun yang membaca ayat ini di malam hari akan dijaga oleh

[80] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān,* jilid 3 (Dār al-Fikr: Beirut, 2001), 6-10.
[81] Al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʾān,* jilid 3 (Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah: Beirut, 2003), 274-277.

Allah hingga pagi. Ini menunjukkan kekuatan spiritual Ayat Kursi sebagai bentuk perlindungan dari segala gangguan makhluk maupun cuaca.[82]

Dalam *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, Ibn Kathīr menyatakan bahwa kursi Allah yang disebut dalam ayat ini menggambarkan keluasan kekuasaan dan ilmu Allah yang meliputi seluruh alam. Menurutnya, tidak ada sesuatu pun yang lepas dari penjagaan-Nya. Ayat ini menjadi penegasan bahwa semua peristiwa, termasuk turunnya hujan dan perubahan cuaca, adalah bagian dari kehendak-Nya yang bijaksana.[83]

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* memaknai Ayat Kursi sebagai fondasi epistemologis dalam memahami konsep Tuhan yang transenden namun tetap mengatur secara imanen. Ia menekankan bahwa kekuasaan Allah bukanlah kekuasaan pasif, melainkan kekuasaan yang aktif dan terus-menerus mengatur seluruh dimensi realitas.[84]

Adapun Sayyid Muḥammad al-Ṭanṭāwī dalam *al-Tafsīr al-Wasīṭ* menyebut Ayat Kursi sebagai ringkasan paling padat dari teologi Islam. Ia menyoroti kata "kursī" sebagai metafora atas ilmu dan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Ayat ini, menurutnya, memperkuat akidah dan memberikan ketenangan spiritual kepada pembacanya.[85]

---

[82] Al-Baghawī, *Maʿālim al-Tanzīl*, jilid 1 (Dār Ṭayyibah: Riyadh, 1989), 317.
[83] Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, jilid 1 (Dār Ṭayyibah: Riyadh, 1999), 526–528.
[84] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, jilid 6 (Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī: Beirut, 2004), 142-145.
[85] Sayyid Muḥammad al-Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ,* jilid 1 (Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah: Kairo, 1997), 367–369.

Bacaan Ayat Kursi dalam ritual ini tidak dimaknai sebagai mantra, tetapi sebagai bentuk *tawassul* yang mengandalkan keagungan sifat-sifat Allah. Dengan menegaskan kekuasaan dan pengaturan Allah atas langit dan bumi, ayat ini diyakini menjadi media yang sah untuk memohon pengendalian cuaca, selama keyakinan tetap tertambat bahwa segala sesuatu hanya terjadi dengan izin dan kehendak Allah. Inilah bentuk konkret bagaimana teks suci digunakan secara bijak dalam tradisi lokal tanpa mengaburkan prinsip-prinsip tauhid.

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Pawang Hujan

Tradisi pawang hujan merupakan praktik yang masih dipertahankan di berbagai daerah, termasuk di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Praktik ini kerap menimbulkan perbedaan pandangan di masyarakat, terutama terkait penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari ritual. Sebagian pihak menerima tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar dan doa, sementara sebagian lainnya mengkritisinya sebagai praktik yang perlu dikaji lebih dalam dalam perspektif agama.

a. Tanggapan masyarakat

1) Penerimaan dan dukungan

Sebagian masyarakat menerima penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual pawang hujan sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah. Mereka percaya bahwa ayat-ayat suci memiliki kekuatan doa yang dapat mendatangkan keberkahan dan membantu

mencegah turunnya hujan pada saat tertentu. Muhammad Amin Mushleh selaku salah satu tokoh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menyatakan:

> "Pawang hujan memiliki peran dalam kelancaran acara masyarakat sekitar. Selama ritualnya hanya berisi doa dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa unsur syirik, maka praktik ini bisa diterima sebagai bentuk permohonan kepada Allah. Namun dalam praktiknya masayrakat setempat hanya berperan melakukan sarang hujan secara simbolis saja, seperti peletakan lidi yang sudah ditancapkan bawang merah dan cabai pada pohon dan lain sebaggainya, sedangkan untuk bacaan-bacaan seperti doa, dzikir, dan ayat Al-Qur'an dilakukan oleh saya sendiri."[86]

Hafidzoh Madani, seorang tokoh agama setempat, menambahkan:

> "Dalam Islam, doa merupakan senjata orang beriman. Jika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca dengan niat yang baik, maka hal itu bisa menjadi bagian dari upaya spiritual yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. selain itu keyakinan masyarakat akan lebih kuat jika menggunakan amalan-amalan yang menurut mereka tidak bertentangan dengan agama. masyarakat setempat mengelompokkan pawang hujan ini menjadi dua bagian, ada yang putih dalam artian prosesnya menggunakan cara-cara yang agamis, dan yang lainnya sebagai kelompok hitam yang masih menggunakan cara-cara kuno seperti meletakkan CD wanita di atas genteng *shahibul hajat* dengan posisi yang terbalik. Faktanya, yang menggunakan jasa pawang hujan versi hitam saat ini sudah sangat jarang diminati"[87]

Bagi kelompok ini, ritual pawang hujan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dianggap sebagai bagian dari doa yang telah berkembang dalam masyarakat dan tidak memiliki unsur menyimpang selama pelaksanaannya tetap berlandaskan tauhid.

2) Sikap skeptis dan kritik

[86] Muhammad Amin Mosleh, Tokoh Masyarakat Sekitar di Pegantenan, pamekasan, *Wawancara* (18 Maret 2025).
[87] Hafidzoh Madani, Tokoh Masyarakat Setempat di Timur Sumber, Pamekasan, *Wawancara* (14 Maret 2025)

Di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang menilai praktik ini perlu dikaji ulang, terutama terkait dengan pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dalam sebuah ritual yang dianggap tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam.

As'ad Ma'ruf, masyarakat Timur Sumber, desa Angsanah, Palengaan, Pamekasan di kediamannya, mengungkapkan:

> "Ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia, bukan mantra untuk tujuan tertentu. Penggunaan ayat dalam konteks yang tidak sesuai dengan tujuan utamanya bisa menimbulkan pemahaman yang keliru dan malah akan menimbulkan kesan adanya percampuran agama dengan kebudayaan kuno yang sebenarnya tidakk masuk akal"

Haqiqi selaku santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, mengungkapkan:

> "sebenarnya saya pribadi masih ragu-ragu pada ritual yang dilakukan oleh pawang hujan antara percaya atau tidak, meskipun bacaannya menggunakan versi islami, karena jika dipikir ulang sepertinya tidak ada kaitan yang jelas antara hujan dengan ritual-ritual sarang hujan. Namun meski demikian saya juga melaksanakan ritual tersebut dalam beberapa acara, lebih tepatnya karena sekedar melestarikan budaya dan tidak sampai pada tingkatan percaya"[88]

Kelompok ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai unsur ibadah yang tidak ada kaitannya dengan ritual sarang hujan, dengan anggapan agar tidak terjadi penyimpangan makna dan praktik yang dapat mengarah pada tindakan yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

[88] Haqiqi, Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (14 maret 2025).

3) Perspektif generasi muda

Generasi muda cenderung memiliki sikap lebih kritis terhadap praktik pawang hujan. Mereka lebih melihat fenomena cuaca sebagai hal yang bisa dijelaskan secara ilmiah dan mempertanyakan efektivitas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual tersebut. Nailul Maromi, salah satu santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, mengatakan:

> "Saya tidak menolak tradisi ini, tetapi saya juga memahami bahwa cuaca memiliki siklus alamiah. Saya menghormati doa sebagai ikhtiar, tetapi kita juga harus memahami fenomena ini secara rasional."[89]

Aisyah, mahasiswa (nama disamarkan), menambahkan:

> "Banyak santri yang mulai mempertanyakan apakah praktik ini memang efektif atau hanya sekadar budaya turun-temurun. Kami menghormati ulama dan tradisi, tetapi juga ingin memahami sesuatu berdasarkan ilmu yang lebih luas."[90]

Secara umum, tanggapan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pawang hujan sangat beragam. Sebagian melihatnya sebagai bentuk doa dan ikhtiar yang sah, sementara yang lain merasa perlu ada kajian lebih lanjut agar praktik ini tidak disalah artikan. Generasi muda cenderung lebih kritis dan menginginkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara fenomena alam dan keyakinan agama.

---

[89] Nailul Maromi, Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (02 Maret 2025).

[90] Aisyah, Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan, *Wawancara* (02 Maret 2025, 09.00 WIB).

Dengan adanya perbedaan pandangan ini, penting untuk terus melakukan kajian dan diskusi agar pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi seperti pawang hujan tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menimbulkan pemahaman yang keliru di tengah masyarakat.